BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Kinerja

Kinerja dalam sebuah organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan dari organisasi yang telah ditetapkan. Sebuah organisasi tentunya memiliki suatu target yang ingin dicapai dan tentu pula diharapkan target yang telah dibuat, dapat dicapai seperti apa yang telah direncanakan, dengan hasil yang maksimal.

Banyak ahli yang memberikan defenisi tentang kinerja, berikut diantaranya defenisi yang dikutip oleh penulis. Menurut Anwar Prabu Mangku Negara“ kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya” (Mangkunegara,2006:9). Hasil kerja, tidak hanya dilihat dari kualitas saja atau seberapa nilai dari hasil pekerjaan. Namun, seberapa banyak tugas yang dapat dilakukan juga merupakan bagian dari *performance (*kinerja*).* Kinerja merupakan pelaksanaan dari tanggung jawab yang diberikan. Seseorang harus berupaya memenuhi tanggung jawabnya, agar tidak terbengkalai dan mendapat hasil yang baik. Selanjutnya, Ambar Teguh Sulistiyani memberikan defenisi kinerjanya, yakni “kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya” (Sulistiyani,2003:223). Untuk mencapai hasil yang ingin dicapai, maka diperlukan kemampuan, kerja keras seseorang ditambah dengan kesempatan. *Performance* seseorang dapat dilihat dari hasil kerja yang memadukan kemampuan, kerja keras dan kesempatan. Kemudian, Malayu S.P Hasibuan, mengemukakan “kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu” (Hasibuan, 2001:34). Selain itu, John Whitmore mendefenisikan kinerja, “Kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi

yang dituntut dari seseorang, kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan" (Whitmore,1997:104).

Berdasarkan dari defenisi- defenisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu usaha seseorang dalam memenuhi tanggung jawab dan tugas yang dibebankan kepadanya dengan menggunakan kombinasikan kemapuan kerja, keterampilan atau pengalaman kerja, keuletan dan kesempatan, dalam mencapai atau memenuhi tujuan , tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Organisasi berasal dari kata *organization* yang memiliki makna tempat atau wadah seorang menejer atau pemimpin beserta para bawahannya untuk melakukan kegiatan- kegiatan dalam mencapai tujuan yang dinginkan. Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan dalam bukunya *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* menjelaskan pengertian organisasi adalah "suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu, organisasi hanya merupakan alat dan wadah" (Hasibuan, 2006:120). Wadah atau tempat tersebut, diharapkan dapat dijadikan suatu lingkungan yang nyaman untuk bekerja sama dari sekelompok orang dengan visi dan misi yang sama untuk mencapai tujuannya. Sekelompok orang yang terdapat dalam wadah tersebut, harus memiliki komitmen dan intergritas yang tinggi, sehingga mampu wewujudkan visi, misi dan tujuan dari organisasi. Selanjutnya, dikutip dalam buku yang sama, James D. Mooney mendefenisikan organisasi adalah "*organization is form of every human association for the attainment of common purpose* (organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama (Dalam Hasibuan, 2006:120). Selain itu Chester L. Bernard memberikan defenisinya " *as a system of counsciously coordinated activity or force of two or more person* (suatu sistem kerja yang terkoordinasi secara sadar dan dilakukan oleh dua orang atau lebih).(Dalam Hasibuan, 2006:120). Dari beberapa defenisi organisasi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan suatu wadah dimana terdapat dua orang atau lebih yang bekerja sama dengan keterampilan, pengetahuan dan keuletan,

memiliki visi, misi dan tujuan yang sama untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan organisasi.

2.2. Kinerja Organisasi

Konsep kinerja, merupakan konsep dimana suatu tahapan hasil dari suatu organiasi. Dari hasil ini dapat dilihat berhasil atau tidaknya hasil kerja yang dibangun oleh sekumpulan komponen- komponen di dalam sebuah organisasi. Karena kinerja organisasi merupakan hasil kerja bersama atau pencapaian hasil kerja bersama maka seluruh organisasi tersebut harus bertanggung jawab akan hasilnya.

Kinerja Organisasi menurut Mahsun dalam bukunya *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, menjelaskan bahwa “kinerja (*perpormance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan/ program/ kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *stratejic planning* suatu organisasi” (Mahsun, 2006:25).

Berdasarkan pendapat uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja organiasi adalah suatau pencapaian atau hasil kerja yang diperoleh bersama- sama (komponen- komponen dalam organiasi) di dalam wadah organiasi, sebagai tempat mencapai tujuan organisi tersebut.

Pada sebuah organisasi ada tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut. Pencapaian dari organiasi inilah yang dijadikan acuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya kinerja dalam sebuah organiasi. Tujuan dan sasaran organisasi dibuat berdasarkan visi dan misi organisasi tersebut. Visi dan misi merupakan panduan atau cita- cita yang ingin diwujudkan oleh organiasi dalam beberapa jangka waktu tertentu. Dengan adanya visi dan misi tersebut, maka organisasi tersebut akan berjalan sesuai arah yang telah ditentukan atau ditetapkan oleh organisasi.

Untuk mengukur suatu kinerja organisasi, ada elemen- elemen yang perlu diperhatikan. Elemen- elemen pokok ini perlu diperhatikan untuk didapat hasil pengukuran yang benar dan valid. Menurut Mohamad Mahsun elemen pokok pengukuran kinerja adalah:

1. Menetapkan tujuan, saran dan startegi organisasi. Merupakan tujuan dari organisasi yang dinyatakan secara jelas disertai dengan batasan waktu yang jelas.
2. Merumuskan indikator dan ukuran kinerja. Memilih tolak ukur untuk menilai suatu program atau aktivitas yang serupa.
3. Mengukur tingkat ketercapaian tujuan dan sasaran organiasi. Pelaksannan pengukuran dari indikator yang telah dipilih.
4. Evaluasi kinerja. memberikan gambaran tentang pencapaian kinerja pada suatu organisasi.(Mahsun, 2006:26).

Tujuan dan sasaran organisasi merupakan salah satu elemen pokok yang penting. Hasil dari kinerja organisasi diukur bedasarkan pencapaian terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Semakain tinggi pencapaian dari tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, semakin tinggi pula presentase keberhasilan kinerja yang dicapai oleh organisasi tersebut.

Keberhasilan kinerja tidak hanya dilihat dari aspek hasil (*outcame*) saja. Namun, ada aspek- aspek lain yang perlu diperhatikan. Aspek- aspek kinerja seperti masukan, proses, keluaran, hasil, keuntungan dan dampak, diamati secara komprehensif untuk menilai kinerja suatu organiasi. Adapun indikator- indikator atau aspek- aspek yang diukur dalam kinerja menurut Mahsun adalah:

1. *Aspek masukan (Input)*, segala sesuatu yang dibutuhkan agar kegiatan berjalan dan bisa menghasilkan keluaran.
2. *Aspek Proses (Process)*, ukuran kegiatan, baik dari segi kecepatan, ketepatan, maupun tingkat akurasi pelaksanaan kegiatan.
3. *Aspek Keluaran (Output),* sesuatu yang langsung dapat diharapkan langsung dapat dicapai dari suatau kegiatan yang berwujud maupun tidak berwuwjud.
4. *Aspek hasil (Outcome)*, segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka waktu menengah yang mempunyai efek langsung.
5. *Aspek manfaat (Benefit)*, segala sesuatu yang terkait dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan.
6. *Aspek dampak (Impact)*, pengaruh yang ditimbulkan baik positif dan negatif. (Mahsun, 2006:32).

Setelah memilih indikator- indikator ukur, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengukur ketercapaian tujuan dan sasaran organisasi tersebut dengan indikator- indokator yang telah ditetapkan. Sejumlah

indikator- indikator yang ditetapkan dinilai tingkat hasilnya. Semakin baik tingkat hasil dari masing- masing indikator, maka akan semakin baik. Kemudian, setelah didapatkan hasil pengukuran dari indikator- indikator yang telah diukur tadi, maka didapatkan hasil (kesimpulan) dari kinerja organiasi tersebut. Apabila kinerja organiasi baik, maka organisasi tersebut harus menjaga performanya dan terus bekerja dengan optimal dan apabila suatu organiasi berjalan dengan buruk, maka organiasi tersebut harus melakukan suatu evaluasi terhadap kinerjanya, dalam hal ini indikator atau aspek mana yang tidak berjalan dengan baik. Setelah didapatkan indikator yang kurang berjalan, maka sesegera mungkin harus diambil tindakan perbaikan yang efektif agar hasil dari kinerja organiasi tersebut berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan manfaat pengukuran kinerja, antara lain adalah:

1. Memastikan pemahaman para pelaksana akan ukuran yang digunakan untuk pencapaian kinerja.
2. Memastikan tercapainya rencana kinerja yang telah disepakati.
3. Memantau dan mengevalusi pelaksanaaan kinerja dan membandingkannya dengan rencana kerja serta melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja.
4. Memberikan penghargaan dan hukuman yang objektif atas prestasi pelaksanaan yang diukur dengan sistem pengukuran kinerja yang telah disepakati.
5. Menjadi alat komunikasi antar bawahan dan atasan dalam upaya memperbaiki kinerja organisasi.
6. Mengidentifikasi apakah kepusaan pelanggan sudah terpenuhi.
7. Membantu memahami proses kegiatan intansi pemerintahan.
8. Memastikan bahwa pengambila keputusan dilakukan secara objektif. (Mahsun, 2006:33).

2.3. Narkoba

2.3.1. Pengertian Narkoba

Narkoba atau Napza yakni istilah yang dikeluarkan oleh Dapertemen Kesehatan marupakan merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif, merupakan zat yang bisa menimbulkan kecanduaan bahkan kematian bagi penggunanya apabila dikonsumsi secara salah. Berdasarkan Undang- Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis

maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang.

Prekursor Narkotika adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan dalam pembuatan Narkotika yang dibedakan dalam tabel sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang.

Jenis dari narkotika atau yang lebih dikenal dengan nama narkoba, biasanya digunakan oleh para dokter untuk kepentingan medis agar pasien tidak merasakan sakit, seperti untuk melakukan operasi atau pembedahan. Selain itu, narkoba juga bisanya digunakan sebagai bahan untuk penelitian, guna untuk pengembangan dalam ilmu kedokteran.

2.3.2. Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan Undang- Undang No. 35 Tahun 2009, pasal 1, ayat 15 disebutkan bahwa Penyalah Guna adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Dari pengertian penyalahguna narkoba tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba adalah suatu tindakan menggunakan narkotika atau narkoba tanpa hak atau melawan hukum. Memiliki narkoba, mengimpor, mengekspor dan memproduksi narkoba tanpa perizinan yang legal merupakan suatu tindakan melawan hukum dan dapat dikenai hukuman pidana. Sanksi yang dijatuhkan akan disesuaikan dengan tindakan melawan hukum yang dilakukan, sesuai dengan aturan perundang- undangan yang berlaku.

2.3.3. Penggolongan Jenis Narkoba

Narkoba dapat dibagi menjadi 3 golongan yakni: Narkotika gol I, hanya untuk ilmu pengetahuan, tidak untuk terapi, potensinya sangat tinggi untuk ketergantungan, contohnya heroin, kokain, ganja,shabu, ekstasi,LSD. Narkotika gol II untuk terapi dan iptek, potensinya tinggi untuk ketergantungan, contohnya morfin, petidin, metadon. Narkotika gol III untuk terapi dan iptek, potensi ringan untuk ketergantungan, contoh kodein dan

buprenorphin. Ada dua jenis tanaman yang dapat dijadikan bahan dasar pembuatan narkoba atau narkotika. *Pertama*, tanaman Papaver Somniferum L. Tanaman ini merupakan tanaman yang digunakan dalam pembuatan narkoba dan termasuk kedalam golongan I, mulai dari batangnya sampai pada daun kecuali, bijinya. *Kedua*, tanaman Koka tanaman ini juga digunakan dalam pembuatan narkoba. Tanaman ini juga termasuk dalam narkoba atau narkotika golongan I, seluruh bagian dari tanaman ini termasuk bijinya dapat digunakan dalam bahan dasar pembuatan narkoba.

2.3.4. Efek Penggunaan Narkoba

Narkoba memeliki efek menghilangkan rasa nyeri dan menurunkan kesadaran. Efek- efek tersebut dialami oleh seseorang karena kandungan senyawa didalamnya. Berdasarkan efeknya narkoba dapat dibagi menjadi 3 jenis kelompok yakni:

1. Stimulan

Narkoba pada jenis ini berfungsi meningkatkan kegiatan pada sistem saraf pusat, sehingga mempercepat proses mental dan membuat sensor tubuh si pengguna menjadi lebih sensitif, lebih awas serta bersemangat. Contoh : Amfetamin (sabu-sabu / ektasi), Kokain, Kafein, Nikotin, dll. Efek jangka panjang yang ditimbulkan adalah stroke, kejang, sakit kepala, *irritability*, *restlessness*, depresi, kecemasan, iritabel, marah, kehilangan daya ingat, bingung, masalah dalam perhatian, insomnia, paranoia, halusinasi pendengaran, reaksi panik, ide bunuh diri, infeksi sinus hidung, kehilangan kemampuam indera pencium, perdarahan hidung, pilek kronik, keserakan, mulut kering, bibir kering dan pecah-pecah, kerusakan gigi (akibat menggertakan gigi saat intoksikasi), masalah menelan, sakit dada, batuk, kegagalan pernafasan, gangguan irama jantung dan serangan jantung, komplikasi pada pencernaan(nyeri abdominal dan mual), kehilangan gairah sex, malnutrisi, penurunan berat badan, anreksia, lemah, kelelahan, tremor, berkeringat, kulit berminyak, kulit wajah pucat.

2. Depressan

Narkoba pada jenis ini mengakibatkan menurunkan kegiatan pada sistem saraf pusat, sehingga membuat para pengguna menjadi lebih rilek dan kurang sadar dan awas terhadap sekelilingnya, contoh : Heroin (putaw), Morfin, Analgesik, Alkohol, Benzodiazepin, Obat keras, dll. Efek jangka panjangnya adalah overdosis fatal, vena kolaps, penyakit Infeksi, risiko tinggi untuk HIV/AIDS dan hepatitis, infeksi pada selaput dan katup jantung, komplikasi paru-paru & pneumonia, masalah pernafasan, abses, penyakit hati, berat badan lahir rendah dan keterlambatan perkembangan, keguguran spontan, selulitis.

3. Halusinogen

Narkoba pada jenis ini mengakibatkan mengubah persepsi/ pandangan pada waktu dan tempat, sehingga membuat para pengguna melihat dan mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada, atau mereka melihat / mendengar sesuai dengan persepsi yang berbeda-beda.

2.3.5. Upaya Pencegahan Terhadap Bahaya Narkoba

Berdasarkan data yang ada tahun 1994, usia mengenal narkoba terjadi pada usia yang sangat muda. Usia memakai opium dan zat terlarang lainnya terjadi pada usia 11 tahun. Pada hasil survei tahun 1997 usia menghisap rokok terjadi pada usia 6 tahun, menggunakan zat halusinogen terjadi pada usia 10 tahun, psikotropika pada usia 10 tahun dan opium 13 tahun dan lem 7 tahun.

Anak dikatakan usia dini, menurut UNESCO pada umur 0-8 tahun.sedangkan umur 0-5 tahun anak usia dini yang ditetapkan oleh kementrian pemberdayaan dan perlindungan anak, merupakan suatu tahap perkembangan anak yang perlu dijaga dan diperhatikan. Pada masa ini, merupakan masa yang sangat penting bagi anak untuk membangun kemampuan berinteraksi secara sosial dengan lingkunganya. Namun, hal ini akan berakibat fatal apabila pada anak usia dini tersebut sudah menggunakan jenis narkoba atau narkotika. Salah satu faktor penyebab anak mengkonsumsi narkoba pada usia belia dikarenakan kurangnya

pengawasan, komunikasi dan pengetahuan orang tua. Untuk itu, ada beberapa hal terkait dengan pola asuh orang tua terhadap anak yang harus diperhatikan:

1. Komunikasi
   Ada lima aturan emas dalam berkomunikasi
   a. Mendengarkan secara aktif.
   b. Anak merasa penting, dihormati dan dihargai apabila orangtua benar- benar mendengarkan mereka.
   c. Menghargai perasaan anak-anak anda.
   d. Bila kita penuh pengertian dan peka terhadap apa yang dirasakan anak-anak, mereka akan menghadiahi kita dengan kepercayaan. Jangan mengkritik anak anda dan jangan mencemooh. Kedua cara tersebut sangat merusak pembicaraan saat itu, bahkan dapat merusak hubungan yang anda jalin selama ini.
   e. Hormati hak pribadi anak-anak anda.
      Jangan memaksa anak anda untuk menyatakan perasaannya. Cara yang terbaik adalah mendengarkan apa pun yang ingin mereka sampaikan dan secara perlahan-lahan memberi mereka keberanian untuk menceritakan permasalahannya. Ingatkan anak anda bahwa anda siap setiap saat dia ingin berbicara.
   f. Menggunakan kata “saya” lebih baik daripada ‘kamu”.
      Demi menjaga emosi anak anda dan juga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, penting sekali untuk mengajarkan anak anda agar terbiasa menggunakan kata “saya” sebagai pengganti “kamu”. Mendorong anak anda untuk menggunakan kata “saya” dapat mengajar mereka untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka rasakan dalam situasi yang berbeda.
   g. Tetaplah pada subjek pembicaraan.
      Jangan menyeret masalah atau kepedihan masa lalu di dalam pembicaraan saat ini. Selesaikan konflik satu demi satu.
2. Kasih Sayang.
   Anak selalu ingin diperhatikan, diterima dan dihargai. Kasih sayang orang tua tanpa batas, tanpa syarat, bahkan pada saat anak berbuat salah pun dia tetap merasakan bahwa ia disayangi.
   Rasa aman, kasih sayang dan suasana mesra seharusnya dikembangkan waktu anak masih bayi, sejak lahir hingga umur 1 ½ tahun. Rasa aman dan kasih sayang ini dapat diperolehnya melalui kesiapan ibu setiap saat dibutuhkan oleh bayi dan melalui sentuhan fisik yang menyenangkan dan penuh kasih sayang terutama dari ibu.
3. Spiritual
   Orang tua perlu menanamkan pendidikan agama sejak usia dini. Pendidikan agama saja tidak cukup tapi disertai pula dengan moral dan bimbingan orang tua. Dalam pandangan agama tahapan pencegahan dalam upaya penanggulangan bahaya narkotika dan prekursor narkotika, sebagai berikut :

a. Perlu penanaman sejak dini bahwa narkotika dan prekursor narkotika haram hukumnya dan dilarang menurut agama apapun maupun negara.
b. Menanamkan kehidupan beragama di lingkungan keluarga dan sekolah.
c. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aktifitas.
d. Taat beribadah.
e. Bersyukur atas pemberian Tuhan yang Maha Kuasa.

4. Pemupukan percaya diri
   a. Berfokus pada kelebihan dan kemampuan anak, bukan pada kesalahan atau kekurangannya.
   b. Berfokus pada usahanya, bukan hasilnya.
   c. Menahan diri untuk tidak mengkritik, menghina, mengejek dan mempersalahkan, yang semuanya ini adalah bentuk penolakan.
   d. Memberi pengalaman yang membesarkan hati.
   e. Pemberian tugas dan tanggung jawab yang membangun kepercayaan diri.
5. Kemampuan menolak penyalahgunaan narkotika dan prekursor narkotika
   Orang memakai narkotika dan prekursor narkotika karena bermacam-macam alasan. Apapun alasannya, semula seseorang memakai narkoba karena ada kesempatan. Orang tua harus selalu mengajarkan kepada putra putrinya untuk berani menolak apapun yang diberikan orang lain yang tidak dikenalnya.(BNNP Jawa Barat, 2012:77).

Peranan orang tua atau keluarga yang baik akan membuat anak jauh dari penyalahgunaan narkoba. Cara mengkomunikasikan suatu hal juga sangat penting agar anak tidak menangkap persepsi yang salah tentang suatu hal. Keluarga merupakan pranata primer yang akan membentengi dan menjadikan lendasan yang kuat terhadap prilaku anak- anak.

2.3.6. Bentuk- Bentuk Pencegahan Terhadap Bahaya Narkoba

Pencegahan penyalahgunaan narkoba merupakan, suatu upaya yang dilakukan agar setiap orang mampu menolak penggunaan narkoba secara benar dan terampil. Adapun upaya- upaya yang dilakukan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah:

1. Menyebarkan informasi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba melalui media elektronik, cetak, radio dan lain- lainnya.
2. Melakukan kampanye anti narkoba.
3. Melakukan pameran anti narkoba.

4. Melakukan sosialisasi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.
5. Membentuk kelompok- kelompok anti narkoba dengan tujuan, agar mereka terampil dan imun terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

Kinerja dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba merupakan suatu hasil dari upaya- upaya yang dilakukan oleh suatu badan/intansi atau orang dalam mencegah tindakan penyalahgunaan narkoba tanpa hak atau melawan hukum.